

**ORGANOLOGI GENDANG PANJANG PRODUKSI TENGGU  
FIRDAUS ALSAHAB DI DESA SUNGAI APIT KECAMATAN  
SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau



Oleh :

**MUSTIKA**  
**166710937**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mustika

Npm : 166710937

Tempat/Tempat Lahir : Kampung Dalam/14-04-1997

Judul Skripsi : Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus  
Alsahab Di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit  
Kabupaten Siak Provinsi Riau

Menyatakan bahwa karya saya iliah ini adalah hasil perkerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari berbagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 16 Desenber 2020

Yang Menyatakan



Mustika

NPM: 166710937

## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Mustika  
Npm : 166710937  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Musik)  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab Di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau”** siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama,



**Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd**  
NIDN. 1023026901

**SURAT PERNYATAAN**

**ORGANOLOGI GENDANG PANJANG PRODUKSI TENGGU FIRDAUS  
ALSAHAB DI DESA SUNGAI APIT KECAMATAN SUNGAI APIT  
KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh:

Nama : Mustika  
NPM : 166710937  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

Dr. Hj Tengku Ritawati S.Sn., M.Pd  
NIDN: 1023026901

Ketua Program Studi

Dewi Susanti., S.Sn., M.Sn  
NIDN:1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Sendratasik (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Dekan Bidang Akademik  
FKIP Universitas Islam Riau



(Dr. Sri Amnah, M.Si)  
NIDN 0007107005

SKRIPSI

ORGANOLOGI GENDANG PANJANG PRODUKSI TENGGU FIRDAUS ALSAHAB DI  
DESA SUNGAI APIT KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Dipersiapkan Oleh:

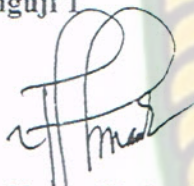
Nama : Mustika  
NPM : 166710937  
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Pembimbing Utama

  
Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd

NIDN : 1023026901

Penguji 1



Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd

NIDN: 1014096701

Penguji 2



Idawati, S.Pd., MA

NIDN: 1026097301

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Dekan Bidang Akademik  
FKIP Universitas Islam Riau



(Dr. Sri Amrah, M.Si)

NIDN 0007107005

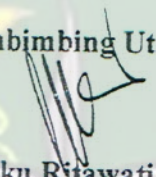
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ORGANOLOGI GENDANG PANJANG PRODUKSI TENGGU FIRDAUS  
ALSAHAB DI DESA SUNGAI APIT KECAMATAN SUNGAI APIT  
KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh:

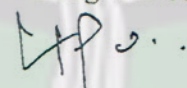
Nama : Mustika  
NPM : 166710937  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama

  
Dr. Hj. Tengku Riawati, S.Sn., M.Pd

NIDN : 1023026901

Ketua Program Studi

  
Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn

NIDN: 1001068101

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas  
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Dekan Bidang Akademik  
FKIP Universitas Islam Riau



(Dr. Sri Amnah, M.Si)

NIDN 0007107005

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah Dilakukan Bimbingan Skripsi Terhadap








Nama : Mustika



NPM : 166710937

Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Musik)

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd

Judul Skripsi : Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab Di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau

No	Hari/Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	Selasa 26-11- 2019	1. Bab I Latar Belakang 2. Bab II Kajian Teori 3. Bab III Metode Penelitian	
2	Selasa 10-12-2019	1. Bab II Teori Organologi 2. Bab III Metode Penelitian	
3	Senin 16-03-2020	1. Bab II Metode Penelitian 2. Kata Pengantar, Daftar isi	
4	Selasa 23-06-2020	ACC Proposal	
5	Senin 07-09-2020	1. Bab IV Temuan Umum 2. Temuan Khusus 3. Abstrak	
6	Selasa 22-09-2020	1. Bab II Teori Organologi 2. Bab IV Temuan Khusus	
7	Senin 05-10 -2020	1. Bab V Kesimpulan 2. Daftar Pustakka	

8	Selasa 03-11 -2020	1. Abstrak	
9	Rabu 11-11-2020	ACC Skripsi	

Pekanbaru, November 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



**Dra. Hj Tity Hastuti, M.Pd**

NIP.

NIDN. 0011095901





**ORGANOLOGI GENDANG PANJANG PRODUKSI TENGGU  
FIRDAUS ALSAHAB DI DESA SUNGAI APIT KECAMATAN  
SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

**MUSTIKA**

**166710937**

**ABSTRAK**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan organologi gendang panjang produksi Tengku Firdaus Alshahab. Teori yang digunakan Shaeffner (dalam Kadir 2005:13). Metode penelitian adalah deskriptif dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 4 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organologi gendang panjang produksi Tengku Firdaus Alshahab terlihat dari *Inventory* yaitu proses pembuatan gendang panjang terdiri dari delapan tahap yaitu peralatan pembuatan, bahan, pengukuran, pembentukan bodi, pengerukan, mengamplas, pemasangan kulit dan pewarnaan. Terminologi/penamaan gendang panjang daerah Pekanbaru, Siak, Bengkalis ada menyebut dengan nama gendang silat dan ada menyebut gendang panjang di Kepri lebih populer dengan sebutan gendang *sebat*. Klasifikasi gendang panjang masuk kedalam jenis alat musik *membranophone* yaitu sumber bunyi yang berasal dari membran atau kulit. Sejarah dari gendang panjang yaitu Alat musik kendang/gendang panjang awal mulanya ditemukan oleh manusia di peradaban awal yang memiliki kebiasaan memukul-mukul benda sekitarnya untuk mengekspresikan kegembiraan. Gendang panjang memiliki bentuk seperti silindris dengan sisi ganda, panjang 55 cm sampai 60 cm, diameter gendang panjang penganak lebar pangkal 22 cm (suara dung) lebar ujung 19 cm (suara tak). Diameter gendang panjang pengibu lebar pangkal 27 cm (suara dung) lebar ujung 23 cm (suara tak). Abah juga menambahkan ukiran berbentuk *kelok pakis* dibadan gendang panjang jika ada pembeli yang meminta. Fungsi gendang untuk mengiringi penyambutan tamu dan pada upacara tepuk tepung tawar pernikahan. Faktor dan perubahan sosial alat musik tradisional dapat terjadi secara cepat dalam kehidupan masyarakat karena masuknya alat musik barat dan lebih modern.

**Kata Kunci :** Organologi, Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus

## Kata Pengantar

Puji syukur penulis kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab Di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk program sarjana strata-1 (S1) Pada Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan informasi yang bersangkutan dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, apabila masih terdapat kejanggalan dan kesalahan, maka dengan senang hati penulis akan menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun. Selanjutnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M. Pd, selaku Wakil dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Nurhuda, M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah

membantu penulis dalam mengurus segala Administrasi Dan Keuangan Di Universitas Islam Riau.

4. Drs. Daharis, S. Pd., M. Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
5. Dewi Susanti, S. Pd., M. Sn selaku ketua prodi studi sendratasik, yang mana telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Dr. Hj. Tengku Ritawati, S. Sn., M.Pd. sebagai dosen pembimbing saya yang sangat banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Pendidikan Sendratasik Dan Bapak/Ibu Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama mengikuti perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
8. Seluruh staf Tata Usaha dan Bapak/ibu Karyawan/wati Tata Usaha Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis khususnya dalam administrasi.
9. Bapak Tengku Firdaus Alsahab, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sanggar *Bedelau*.
10. Teristimewa untuk kedua orang tua saya, Ibunda saya tercinta Roslaini dan Alm. Ayah saya M.Nasir (semoga ayah tenang dialam sana) beserta abang, kakak, adik saya tersayang yang senantiasa menyemangati saya.

11. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2016 khususnya kelas F, dan yang lainnya yang tidak bisa disebut satu-persatu yang memberikan semangat dalam menyelesaikan proposal ini, dan khusus Nober Voico Saragih yang selalu membantu menyelesaikan tugas kuliah, mengantar jemput kuliah, dan menjadi teman baik saya dari semester 1 hingga sekarang. Teman saya Ayu Nurmalita Sari dan Lextri Putri Y.P. yang menyemangati saya saat lagi malas yang sama-sama ngumpul membuat proposal dan skripsi.

Akhirnya tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali Puji Syukur kepada Tuhan YME. Semoga proposal ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan manfaat bagi pembaca yang memerlukannya. Akhirnya penulis ucapkan terimakasih.

Pekanbaru, Juli 2020  
**Penulis**

**Mustika**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Konsep Organologi .....	10
2.2 Teori Organologi .....	11
2.3 Gendang Panjang .....	12
2.4 Kajian Relevan.....	13
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
3.1 Metode Penelitian .....	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	17
3.3 Subjek Penelitian .....	17
3.4 Sumber Data Penelitian .....	17
3.4.1 Data Primer .....	18
3.4.2 Data Sekunder .....	18
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	19
3.5.1 Teknik pengamatan/ <i>observasi</i> .....	19
3.5.2 Teknik wawancara .....	20
3.5.3 Teknik Dokumentasi .....	22
3.6 Teknik Analisis Data .....	22
3.6.1 Reduksi Data .....	23
3.6.2 Penyajian Data.....	23
3.6.3 Verifikasi Data.....	23
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	24
3.7.1 Menjamin Keabsahan Data.....	24
3.7.2 Keabsahan.....	25
3.7.3 Keterlindungan .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Temuan Umum .....	26
4.1.1 Letak dan Luas Wilayah Sungai Apit.....	27
4.1.2 Sarana Pendidikan, Kesehatan Dan Mata .....	28
Pencarian Masyarakat Sungai Apit .....	28

4.1.3 Kepercayaan Masyarakat Sungai Apit.....	29
4.1.4 Bahasa Dan Kesenian di Kecamatan Sungai Apit.....	30
4.2 Temuan khusus . .....	31
4.2.1 Biografi Pengrajin Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.....	31
4.2.2 Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau .....	34
4.2.2.1 <i>Inventory</i> .....	35
1. Peralatan Pembuatan Gendang Panjang .....	35
2. Pencarian Dan Pemilihan Bahan .....	42
3. Pengukuran .....	44
4. Pembentukan <i>Body</i> Gendang Panjang .....	47
5. Pengerukan .....	50
6. Mengamplas .....	52
7. Pewarnaan .....	54
8. Pemasangan Kulit.....	56
4.2.2.2 Terminologi Penamaan .....	60
4.2.2.3 Klasifikasi Gendang Panjang .....	61
4.2.2.4 Deskripsi Gendang Panjang .....	62
4.2.2.5 Produksi Suara .....	64
4.2.2.6 Sejarah Gendang Panjang .....	65
4.2.2.7 Fungsi Gendang Panjang .....	66
4.2.2.8 Faktor-faktor Sosial Budaya .....	67
4.2.2.9 Status Pemain Dan Cara Berlatih.....	68
4.2.2.10 Studi Terhadap Simbol Dan Aspek Estetika gendang panjang .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>76</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER</b> .....	<b>79</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA</b> .....	<b>80</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau beserta masyarakatnya, lahir, tumbuh dan berkembang seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki seni musik tradisional yang unik dan khas. Dalam kesenian yang ada di setiap daerah memiliki kesenian dan alat musik yang berbeda-beda.

Keunikan dan kekhasan tersebut dapat dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi alat musiknya berbagai fungsi pada masyarakatnya. Fungsi alat musik dalam lingkungan masyarakat umumnya digunakan ketika prosesi upacara adat, sebagai persembahan pertunjukan, hiburan dan lain-lainnya. Beberapa alat musik tersebut digolongkan berdasarkan cara bermainnya antara lain : alat musik perkusi ( pukul ), alat musik gesek, alat musik tiup.

Menurut Banoe (2003:223) Alat musik yang dimainkan dengan cara di pukul atau disebut juga alat musik perkusi di bagi menjadi 2, yakni alat musik perkusi bernada dan tidak bernada, alat musik perkusi bernada contohnya angklung, calung, kolintang dan lain-lain. Yang tidak bernada contohnya bedug, kentongan, rebana, gendang panjang dan lain-lain. Salah satu alat musik perkusi tidak bernada yang terlahir di Indonesia adalah alat musik gendang panjang.

Gendang panjang adalah sebuah alat musik yang berasal dari daerah Kepulauan Riau, yang termasuk alat musik *Membranophone*. Di samping itu, alat musik ini dimainkan untuk mengiringi penyambutan tamu dan pada upacara pernikahan adat. Alat musik ini menjadi legendaris di daerahnya dan dikenal dunia. Gendang panjang merupakan sebuah alat musik dimana alat ini mampu memberikan sebuah ciri khas tersendiri. Setiap daerah memiliki ciri khasnya yaitu dari segi ukuran, bentuk/organologi musiknya dan berbagai fungsi pada masyarakatnya. Organologi yang dimaksud adalah bahan dan cara pembuatan alat musik gendang panjang.

<https://www.dictio.id/t/alat-musik-tradisional-gendang-panjangberasaldaridaerah-4999>

Menurut Banoe (2003 : 312) organologi adalah ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik (bukan hanya alat musik organ). Organologi mempelajari tentang struktur alat musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasan.

Menurut Shaeffiner (dalam Kadir 2005:13) Organologi terdiri dari beberapa element : 1.)Inventori, 2.)Terminology penamaan, 3.)Klasifikasi alat musik, 4.) Deskripsi kontruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik, 5.) Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik : a. Analisis dari fenomena akustiknya, tujuan, estetika, religious, magis, kepercayaan dll. b. Mengkaji tentang materi tonal/tangga nada. 6.) Sejarah, asal usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan sudah kuno, 7.) Fungsi alat musik berhubungan dengan upacara-pengguna alat musik kepercayaan, 8) Faktor-faktor sosial budaya



dan faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut, 9.) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya, 10.) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik, sebagai satu objek estetika dan perkakas musical-dekorasi, ukiran, ornament.

Di Riau ada seorang pengrajin alat musik, ia dikenal dengan panggilan Abah (Tengku Firdaus Alsahab). Abah juga memiliki sanggar, nama sanggarnya ialah *Bedelau*. Pendiri bangsal dan Workshop Sanggar *Bedelau* sendiri berawal dari keinginan beliau untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Melayu, khususnya melalui tari dan alat musik gambus. Nama “*Bedelau*” sendiri dalam dialek Melayu pesisir bermakna: bagus, cantik dan indah. Selain memproduksi gambus *selodang* pengrajin juga memproduksi alat musik seperti gendang panjang dan *marwas*. Tetapi masyarakat sekitar lebih mengenal Abah sebagai pengrajin gambus *selodang*.

Berawal dari keinginan yang kuat untuk melestarikan alat musik tradisional Melayu, pertama kali membuka Workshop sanggar *Bedelau* Abah membuat gambus *selodang* puluhan buah tanpa kepastian pasar dan pembelinya. Hingga suatu hari Bapak H. Endang Sukarelawan datang dan menjadi pembeli pertama yang membeli gambus *selodang*. Sejak saat itu ia semakin bersemangat memproduksi gambus *selodang* khas Melayu, tidak hanya itu saja Abah juga mulai membuat *marwas* dan gendang panjang. Sampai saat ini Workshop Sanggar *Bedelau* telah memproduksi 702 gambus *selodang* dengan berbagai jenis dan ukuran. Produksi alat musik gambus *selodang*, *marwas* dan gendang panjang hampir dikenal ke seluruh penjuru Nusantara bahkan mencapai Mancanegara.

Sesuai informasi yang peneliti dapatkan, Abah ialah satu-satunya pengrajin alat musik yang ada di Sungai Apit. Kemudian Abah mengajari beberapa pemuda di Sungai Apit cara membuat alat musik gambus *selodang*, *marwas* dan gendang panjang supaya ada generasi penerus, agar alat musik tradisional Riau tidak mati, tetap berkembang dan dilestarikan. Hasil pengajaran Abah sudah mulai diterapkan oleh salah seorang pemuda yang tinggal di kecamatan Sungai Apit juga, hanya beda desa, yaitu desa Sungai Kayu Ara, yang bernama bang Syaprudin yang biasa dipanggil bang Sap atau bang Lan di desa tersebut.

Sekarang gendang panjang sudah mulai digemari oleh pemuda Sungai Apit, dan juga sekolah-sekolah di Sungai Apit juga mulai memainkan gendang panjang pada saat ekstrakurikuler, seperti di SMA N 1 Sungai Apit, SMP N 1 Sungai Apit dan juga sanggar-sanggar musik lainnya yang ada di Sungai Apit. Gendang panjang yang terjual kira-kira setahun 5 pasang, Abah tidak pernah mencatat jumlah alat yang sudah terjual.

Seingat Abah di tahun 2018 yang banyak membeli adalah 3 pasang gendang panjang pesanan dari Klap Serindit Negeri Pahang Malaysia, 6 pasang dari Dinas Pariwisata Kabupaten Siak, 7 pasang dari dari beberapa sanggar dan sekolah yang ada di Provinsi Riau. Di tahun 2019 ini gendang panjang sudah terjual 6 pasang, Jadi perkiraan Abah gendang panjang yang sudah terjual adalah 85 set sampai saat ini, dan di tahun ini belum ada yang beli karena Virus Corona.

Setelah melakukan observasi awal, peneliti melakukan wawancara kepada berbagai narasumber yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya Abah Tengku

Firdaus Alsahab sebagai seniman sekaligus pengrajin alat musik gendang panjang, Pak Yusuf sebagai pemain gendang panjang, Ujang Salmah dan Amat Seliau sebagai pemain gendang panjang.

Ciri khas gendang panjang buatan Abah yaitu panjang dan lebar. Ukuran untuk peganak ialah, panjang 55 cm, lebar pangkal 22 cm (suara dung) lebar ujung 19 cm (suara tak). Ukuran untuk pengibu ialah, panjang 55 cm, lebar pangkal 23 cm (suara tak) lebar ujung 27 cm (suara dung). Selain itu gendang panjang buatan Abah menggunakan tali *Anggit* (tali penegang kulit) dan juga tali nilon, sedangkan mengacu asalnya menggunakan rotan yang di raut dan mengenai penghias badan atau *body* gendang panjang buatan Abah dapat ditambah dengan ukiran *Kelok Pakis* jika pemesanannya menginginkannya, atau bisa juga di ukir bentuk lain berdasarkan keinginan dari pemesan. Warna yang sering dipakai Abah untuk badan gendang panjang ini adalah warna coklat tua (kulit manggis masak) dan kulit yang biasa digunakan Abah adalah kulit kambing.

Gendang Panjang terbuat dari kayu nangka, cempedak, kelapa dan terentang, tetapi yang biasa di gunakan oleh abah yaitu menggunakan kayu pohon kelapa dan terentang karna kayu tersebut lebih keras dan tahan lama untuk alat musik satu ini menurut abah sendiri sebagai pengrajin alat musik di Sungai Apit. Proses pembuatan gendang panjang terdiri dari delapan tahap, yaitu tahap awal mempersiapkan alat yang digunakan, mempersiapkan bahan, tahap pengukuran, tahap pembentukan *body* gendang dengan cara menarah, tahap pengerukan, tahap mengamplas, dan tahap pewarnaan.

Sementara ciri khas gendang panjang daerah lain seperti Kabupaten Meranti, yang mana ukuran lebar gendang pada bidang yang dipasang kulit berukuran sama besar. Sementara di India gendang panjang disebut dengan “Dhol”. Gendang panjang ini kedua sisinya di tutupi dengan kulit yang bikin alat musik ini tahan lama dan awet.

Gendang panjang selalu dimainkan 2 buah, yaitu induk untuk gendang dengan ukuran sama besar yang bermembran kulit kerbau dan anak untuk gendang yang berukuran lebih kecil dan bermembran kulit kambing. Kedua membran dalam gendang panjang diikat dengan tali dari rotan. Ukuran gendang panjang rata-rata sekitar 21 inci dan terbuat dari kayu merbau yang keras dan tahan lama.

Cara memainkannya ditepuk dengan telapak tangan atau di pukul menggunakan pemukul gendang. Setiap pemain gendang panjang berjumlah 3 orang dengan 3 buah gendang panjang. Yang mana gendang satu dengan satu lagi mempunyai suara tingkah pukulan yang berbeda, biasanya gendang satu berfungsi sebagai peningkah dan satu lagi sebagai pelalu, yang dimainkan 2 orang sebagai pemukul gendang dan satu orang pemukul tetawak.

Peningkah adalah pemukul gendang panjang ketika memainkan gendang panjang mengkhususkan pukulannya agar suatu pukulan dapat berpadu dengan lawan main, yang satu dengan sebutan pukulan melalu. Pemukul *tetawak* adalah tempo dalam bermain, agar ke tiga alat musik ini menghasilkan suara padu. Untuk yang memainkan gendang pukulan peningkah biasa disebut dengan gendang

panjang penganak, sedangkan yang memainkan pukulan pelalu disebut dengan gendang panjang pengibu.

Untuk ukuran gendang panjang yang sama, dapat dijadikan penganak atau pengibu, yang membedakannya yaitu bunyi suara yang dihasilkan. Biasanya suara peningkah/penganak haruslah bernada tinggi (suara tak) untuk pukulan gendang pelalu/pengibu bersuara rendah (suara dung). Jadi untuk menjadikan gendang panjang peningkah maka kulit gendang harus lebih tegang, dan untuk pukulan gendang pelalu/pengibu maka kulit gendang haruslah sedikit kendur dibandingkan peningkah/penganak. Jadi ukuran panjang dan lebar gendang panjang buatan Tengku Firdaus Alsahab standart semua. Dari ulasan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Fidaus Alsahab Di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas yang akan menjadi kajian dalam masalah yang akan di teliti mengenai Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak provinsi Riau yaitu :

1. Bagaimanakah organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penulisan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan berusaha memecahkan masalah yang ditemukan pada saat melakukan observasi. Secara khusus bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab Di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penulisan itu maka diharapkan hasil penulisan ini memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. Bagi penulis: dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di kampus untuk melakukan penelitian dan mengetahui aspek organologi pada instrumen Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.
2. Bagi seniman: memperkenalkan kepada seniman untuk lebih mengetahui dan mengenal instrumen Gendang Panjang dan Memperkaya Pengetahuan dibidang Organologi Instrumen Musik.
3. Bagi masyarakat: memperkenalkan kepada masyarakat tentang keberadaan instrumen Gendang Panjang Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.
4. Bagi Program Studi Sendratsik: penulisan ini diharapkan sebagai sumber pengetahuan mahasiswa yang ingin mengetahui proses pembuatan Gendang Panjang.

5. Bagi peminat: pengrajin dapat dijadikan sebagai referensi agar dibidang organologi sebagai inovasi-inovasi gendang panjang sebagai instrumen *membranophone* dimasa yang akan datang.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Organologi

Hendarto (2011:64) Organologi, mempelajari seluruh aspek instrumen, terutama aspek fisik (dengan pendekatan tekstual) tentang sebuah alat, dalam hal ini alat atau instrumen. Bila dalam studi itu juga menyangkut hal-hal yang kontekstual seperti misalnya sejarah, mitologi, simbol dan lain sebagainya hanya merupakan kelengkapan dari apa yang dinamakan studi organologi.

Organologi adalah suatu sub bagian dalam etnomusikologi, yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat. Diperjelas lagi oleh Kriswanto (dalam Riswanto 2015:82) bahwa organologi berasal dari kata *organ* yang berarti benda, alat, atau barang dan *logi*(asal kata logos) yang artinya adalah ilmu. Jadi secara sederhana batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat.

Hendarto (2011:15) Organologi pada adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik baik dilihat dari segi bentuk, suara,cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ensemble dan bagaimana sejarah serta perkembangan alat itu. Dan disini penulis meneliti tentang Organologi alat musik gendang panjang buatan Tengku Firdaus Alsahab.

Banoe (2010:134) menyatakan alat-alat musik dibagi menjadi 5 golongan :

1. *Ideophone*- sumber bunyi berasal dari bunyi itu sendiri. Contoh: Gong, Angklung, Kolintang .



2. *Aerophone*- sumber bunyi dari udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi. Contoh: Terompet, Seruling, Saluang .

3. *Membranophone*- sumber bunyi berasal dari kulit atau selaput yang direnggangkan. Contoh: Kompang, Rebana, Marwas.

4. *Chordophone*- sumber bunyi berasal dari senar (dawai yang ditegangkan). Contoh: Gitar, Biola, Cello.

5. *Electricphone*- alat musik yang beragam bunyi atau penguat bunyi dibantu atau disebabkan adanya daya listrik. Contoh: Gitar Elektrik.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mendeskripsikan atau mengkaji lebih dalam mengenai alat musik baik dari bagian-bagian maupun kegunaannya. Melihat penggolongan instrumen yang telah disebut di atas maka dapat disebut bahwa gendang panjang masuk ke dalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput kulit atau *membran*.

## 2.2 Teori Organologi

Mariam (Dalam Herman 2012: 10-11) mengemukakan: studi tentang instrumen musikal dilakukan dengan dua pandangan dasar yaitu struktural yaitu dengan mempelajari aspek fisik dari instrumen musikal seperti mengukur mencatat dan menggambarkan bentuk instrumen konstruksi ukuran dan bahan baku yang digunakan untuk membuat instrumen tersebut secara fungsional yaitu aspek-aspek yang terdapat dari alat musik tersebut yang ada hubungannya dengan fungsi

musikal, mencatat semua metode, memainkan instrumen, penggunaan bunyi yang di produksi, kekuatan suara, nada suara dan kualitas suara.

Menurut Shaeffiner (dalam Kadir 2005:13) Organologi terdiri dari beberapa element : 1.) *Inventori*, 2.) Terminologi/ penamaan, 3.) Klasifikasi alat musik, 4.) Deskripsi kontruksi alat musik, bentuk, ukuran, dan teknik memainkan alat musik, 5.) Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik : a. Analisis dari fenomena akustiknya, tujuan, estetika, religious, magis, kepercayaan dll. b. Mengkaji tentang materi tonal/tangga nada. 6.) Sejarah, asal usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan sudah kuno, 7.) Fungsi alat musik berhubungan dengan upacara-pengguna alat musik kepercayaan, 8) Faktor-faktor sosial budaya dan faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut, 9.) Status pemain musiknya, cara berlatih musiknya, 10.) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik, sebagai satu objek estetika dan perkakas musik-dekorasi, ukiran, ornament.

### **2.3 Gendang Panjang**

Gendang panjang adalah sebuah alat musik yang berasal dari daerah Kepulauan Riau, yang termasuk alat musik *Membranophone*. Di samping itu, alat musik ini dimainkan untuk mengiringi penyambutan tamu dan pada upacara pernikahan adat. Alat musik ini menjadi legendaris didaerahnya dan dikenal dunia. Gendang panjang merupakan sebuah alat musik dimana alat ini mampu memberikan sebuah ciri khas tersendiri. Setiap daerah memiliki ciri khasnya yaitu dari segi ukuran, bentuk/organologi musiknya dan berbagai fungsi pada

masyarakatnya. Organologi yang dimaksud adalah bahan dan cara pembuatan alat musik gendang panjang.

<https://www.dictio.id/t/alat-musik-tradisional-gendang-panjangberasaldaridaerah-/4999>

Gendang Panjang merupakan alat musik yang memiliki bentuk Silindris dengan sisi ganda. Bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik gendang panjang adalah kayu nangka, cempedak, kelapa dan terentang. Keempat jenis kayu tersebut yang digunakan dalam pembuatan alat musik gendang panjang. Sedangkan kulitnya (penutup rongga dari sis ganda tersebut) menggunakan kulit kambing sebagai membrannya, jenis kulit hewan ini tipis dan liat sehingga struktur bunyi yang dihasilkan sangat berpengaruh sekali dan begitu juga dengan nada yang dihasilkan. (wawancara Abah Tengku Firdaus: 2020).

#### **2.4 Kajian Relevan**

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk penulisan Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau adalah :

Taufiq Yendra Pratama (2013) Mahasiswa Pendidikan Seni Musik Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul “Organologi Instrumen Musik *Genggong* Di Kecamatan Bangkiang Seberang Provinsi Riau”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *organologi instrumen musik genggong Di Kecamatan Bangkinang Seberang Provinsi Riau* bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, perlu ketelitian dan kehati-hatian dalam pengerjaannya.

Andriver Jekson Manullang (2017) Mahasiswa Universitas Negeri Medan yang berjudul “Kajian Organologi Alat Musik Arbab Di Desa Manik Saribu Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun”. Hasil penelitian memberitahukan bahwa arbab adalah alat musik kordofon yang sumber suaranya berasal dari senar yang digetarkan. Arbab merupakan salah satu alat musik tradisional Simalungun yang hampir punah. Arbab sering digunakan dalam acara ritual memanggil roh dan menyembuhkan penyakit.

Arpian Frihadi (2018) mahasiswa FKIP Untan yang berjudul “ Studi Organologi Gendang Rebana Melayu Di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas”. Hasil penelitian gendang rebana menjadi instrumen yang sangat penting di dalam permainan musik melayu dan memiliki ciri khas tersendiri dari segi bentuk dan juga cara memainkannya.

Ulfa Madjid (2012) mahasiswa universitas negeri makassar yang berjudul “*suling boloi*’ musik tradisional suku rongkong luwu utara: suatu tinjauan organologi”. Hasil penelitian tentang *suling boloi*’ sebagai alat musik tradisional suku rongkong luwu utara merupakan suatu produk budaya yang lahir secara turun temurun diwariskan. Dengan adanya *suling boloi*’ dapat mengembangkan pemahaman masyarakat tentang kesenian di Luwu Utara pada umumnya dan Rongkong pada khususnya.

Herman (2012) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Organologi Dan Teknik Permainan Musik Tradisional *Pakacaping* Etnis Makassar Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”. Hasil penelian menunjukkan bahwa 1) organologi meliputi bahan dasar instrumen dengan

menggunakan *Poko' Bilah* dan *Gallang*, bentuk instrumen *kacaping* menyerupai perahu dan tidak memiliki standarisasi mengenai ukuran instrumen, bagian-bagian *kacaping* yaitu *Toli* (tuning pegs), *Pasangana* (nut), gigi (*grip*), *Kalena* (badan), *Leko'* (daun: bagian paling ujung atas instrumen *kacaping*), *Pocci'na* (lubang resonansi), *Gallang* (senar), *Kedang* (ekor), dan *kacaping* memiliki tujuh nada. 2) teknik permainan duduk di atas kursi atau duduk bersila, posisi tangan kanan saat memegang instrumen bagian atas yaitu yelapak tangan menghadap ke atas lalu instrumen di letakkan di atas telapak tangan tepat pada sela-sela jari antara ibu jari dan telunjuk sedangkan tangan kiri yaitu bagian belakang instrumen di jepit oleh siku bagian dalam, memegang *Capiu'* atau alat bantu petik dengan cara di jepit dengan tangan kanan, cara memetik instrumen *kacaping* ada 2 yaitu: *Ko'bi Nai'* (petikan naik) dan *Ko'bi'Nnaung* (petikan turun), teknik penjarian saat memainkan instrumen yaitu dengan menekan sela-sela grip, menggunakan teknik *Slur*, lirik atau syair memiliki makna sebagai nasehat, atau kehidupan sosial.

Dari penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan yang relevansi dengan penelitian ini. Namun yang membedakannya rumusan masalah, subjek yang di teliti dan lokasi penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini peneliti harapkan dapat di jadikan landasan teori bagi peneliti berikutnya. Selain itu, peneliti juga harapkan dapat membantu pembaca dalam memahami langkah-langkah dan temuan dalam penelitian. Kajian relevan digunakan sebagai acuan dan perbandingan penulis dalam segi bentuk

Bagaimanakah organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau?

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:3), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Menurut Andi (2014: 24), bahwa penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Penelitian ini sebagai kajian keilmuan untuk menuntut adanya suatu pendekatan dalam pemecahan masalah. Pendekatan penelitian digunakan untuk memudahkan peneliti memahami objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini data diambil langsung dari lapangan yaitu Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau, dengan objek alamiah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sedalam-dalamnya tentang gendang panjang di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Menurut Wiratna (2014:73) lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan dan waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun dimana kegiatan tersebut dilakukan.

Penelitian ini di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Factor yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan lokasi ini ialah pertama itu di desa peneliti sendiri, dan ingin memperkenalkan pengrajin alat musik setempat di daerah masyarakat Riau, dan lokasi tersebut menghemat biaya dan waktu. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli 2020.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Menurut Bungin (2007: 111), menjelaskan bahwa subjek atau informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan, yakni Abah Tengku Firdaus Alsahab. Hasil observasi terhadap suatu benda atau fisik. Kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian untuk mendapatkan hasil yang akurat.

### **3.4 Sumber Data Penelitian**

Menurut Sujarweni (2014:73), sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan.

Data-data penelitian yang merupakan sumber informasi yang dikumpulkan saat melakukan penelitian, kemudian diproses lalu dijadikan sebagai laporan hasil akhir penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

### **3.3.1 Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari nara sumber atau tidak melalui perantara. Data primer dapat berupa subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda atau fisik kejadian atau kejadian atau kegiatan hasil pengujian. Untuk mendapatkan hasil yang akurat peneliti melakukan wawancara kepada berbagai narasumber yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya Abah Tengku Firdaus Alsahab sebagai seniman sekaligus pengrajin alat musik gendang panjang, Pak Yusuf sebagai pemain gendang panjang, Ujang Salmah dan Amat Seliau sebagai pemain gendang panjang. Dari ke-empat orang tersebut diyakini memiliki informasi mengenai organologi sejarah dan data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Untuk menambah referensi data, peneliti juga mengadakan data sekunder yaitu pengumpulan data atau teori yang dilakukan dengan mempelajari dengan mempelajari dan menganalisa literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi. Data sekunder ini dilakukan melalui pengolahan berbagai sumber yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Sumber penelitian ini dapat diperoleh melalui sumber buku, media cetak dan internet.



### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bungin, (2013: 129-130) teknik pengumpulan data merupakan bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak sesuatu penelitian, kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian kualitatif kita kenal metode observasi, wawancara dan dokumen :

#### 3.4.1 Teknik Pengamatan/*Observasi*

Menurut Bungin (2013:142) obesrvasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya dan dapat dikatakan sebagai pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti.

Menurut Bungin (2013:143) berdasarkan jenisnya observasi menjadi 2 yaitu:

1. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang di observasi, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan “media-media transparan”.
2. Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa

yang akan di teliti, misalnya melalui file, rangkaian *slide*, rangkaian foto.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung. Dalam hal ini mengobservasi tentang Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.

#### 3.4.2 Teknik Wawancara

Menurut Bungin (2013:134-136), Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Penulis akan melakukan wawancara dengan Bapak Tengku Firdaus Alsahab mengenai alat musik gendang panjang

Beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

##### 1. Terstruktur

Wawancara terstruktur atau wawancara langsung digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau kumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu di dalam melakukan wawancara, kumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa intrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape rekorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan menjadi lancar.

## 2. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk ke dalam kategori indept interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-ide nya. Dalam melakukan wawancara, penelitian perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

## 3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung atau terstruktur yaitu peneliti melakukan wawancara, kumpulan data instrumen,

peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif yang telah disiapkan dan akan melakukan wawancara kepada:

1. AbahTengku Firdaus Alsahab Sebagai Pengrajin Alat Musik.
2. Bapak Yusuf Wanhar Sebagai Pemain Alat Musik.
3. Bapak Rahmat Basuki Sebagai Pemain Alat Musik.
4. Bapak Yan Wahid Sebagai Pemain Alat Musik.

#### 3.4.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Bungin (2013:153), adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dari pengertian tersebut maka peneliti membuat dokumentasi dengan:

1. Buku catatan dan alat tulis.
2. Kamera untuk mengambil gambar yang berhubungan dengan objek penelitian.
3. *Tape recorder* atau alat perekam sejenisnya untuk merekam suara saat wawancara berlangsung.
4. Membaca beberapa literatul atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012:89), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sugiyono (2013:244). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sugiyono (2012: 92) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

### **3.5.1 Reduksi Data**

Sugiyono (2012 : 92) reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

### **3.5.2 Penyajian Data**

Menurut Sugiyono (2012:93) pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

### **3.5.3 Verifikasi Data**

Sugiyono (2012:99) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal,

tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Dari pendapat diatas, maka penulis menggunakan analisis data pengambilan kesimpulan data verifikasi, karena penulis berusaha mencari hal-hal yang menjadi masalah dalam “Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab”. Jadi data yang diperoleh penulis menganalisa, setelah dianalisa maka yang harus penulis lakukan selanjutnya yaitu mendeskripsikan keadaan bentuk tulisan kemudian penulis membuat kesimpulan sesuai dengan apa yang diperoleh penulis dilapangan. Hal ini bertujuan untuk bisa mencari jawaban dan permasalahan yang diajukan penulis.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Menurut Moleong (dalam Iskandar 2009:228). keabsahan data merupakan konsep penting dari konsep keasihan atau validitas dan keterandalan atau reabilitas Dan memiliki beberapa tahapan tentang keabsahan data sebagai berikut :

#### **3.6.1 Menjamin Keabsahan Data**

- Desain penelitian dibuat secara baik dan benar
- Fokus penelitian tepat
- Kajian yang literatur yang relevan
- Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.
- Analisis data dilakukan dengan benar

### 3.6.2 Keabsahan

- Keabsahan Internal

Berupa pepanjangan keikutan sertaan penelitian di lapangan, ketekunan, pengamatan, tranguisasi, analisis kasus negatif diskusi, tersedianya referensi-referensi.

- Keabsahan Eksternal

Merupakan persoalan empiris bergantung dengan kesamaan konteks, untuk dapat orang lain memahami temuan penelitian maka peneliti bertanggung jawab menyediakan laporan deskriptif yang rinci, sistematis, dan empiris.

### 3.6.3 Keterandalan

Maksudnya adalah menguji dan tercapai keterandalan atau reabilitas data penelitian. Jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama, hasil yang sama dan ensensialnya yang sama. Maka dikatakan reabilitas yang tinggi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan Umum

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau beserta masyarakatnya, lahir, tumbuh dan berkembang seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki seni musik tradisional yang unik dan khas. Dalam kesenian yang ada di setiap daerah memiliki kesenian dan alat musik yang berbeda-beda. Fungsi alat musik dalam lingkungan masyarakat umumnya digunakan ketika prosesi upacara adat, sebagai persembahan pertunjukan, hiburan dan lain-lainnya.

Alat musik kendang/gendang panjang awal mulanya ditemukan oleh manusia diperadaban awal yang memiliki kebiasaan memukul-mukul benda sekitarnya untuk mengekspresikan kegembiraan, yang ditandai dengan ditemukan kendang/drum tertua dari masa neolitikum. Awal musik gendang telah dikenal di tanah Jawa sejak pertengahan abad ke-9 M. Instrumen ini juga ditemukan pada relief beberapa candi terkenal di Indonesia, seperti candi Borobudur, candi Siwa di Prambanan, candi Tega Wangi dan candi Panataran.

<https://waneesa1dehwar.blongspot.com/2019/03/fungsialatmusikgendangpanjang.html?m=1#>



#### 4.1.1 Letak Dan Luas Wilayah Sungai Apit

Kecamatan Sungai Apit adalah salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Sebagai kecamatan yang terletak dimuara Sungai Siak dan tepian Selat Panjang, Sungai Apit merupakan jalur ramai penghubung antara Bengkalis-Pekanbaru-Batam serta menjadi tempat persinggahan kapal-kapal dari Bengkalis ke Selat Melaka.

Kecamatan sungai apit ini terletak leih kurang 202 km dari pusat Ibukota Provinsi dan lebih kurang 60 km dari pusat Ibukota Kabupaten Siak, yang mana luas wilayah Kecamatan Sungai Apit 386.14km<sup>2</sup> dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bunga Raya
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Meranti
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pelalawan
- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sabak Auh

Kecamatan Sungai Apit terdiri dari 14 Desa dan 1 Kelurahan dengan luas wilayah Kecamatan Sungai Apit 219.995 Ha. Jarak Ibukota Kecamatan dengan desa terjauh adalah 117 km dan dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan sungai selama 6 jam, sedangkan jarak Ibukota Kecamatan dengan Ibukota Kabupaten 60 KM melalui jalan darat. Tinggi pusat Pemerintahan wilayah Kecamatan dari permukaan laut adalah 2 meter dengan suhu minimal 120 C dan maksimal 28 C dengan curah hujan rata-rata setiap tahunnya 3.487 mm/tahun. Geografi dan bentuk wilayah Kecamatan Sungai Apit 100% datar sampai berombak.

**Tabel 01. Jumlah Desa Dan Luas Wilayah Dikecamatan Sungai Apit**

No	Desa/kelurahan	Luas wilayah
1	Teluk mesjid	5.030 Ha
2	Mengkapan	11.327 Ha
3	Kayu Ara Permai	12.386 Ha
4	Lalang	9.064 Ha
5	Teluk Batil	1.050 Ha
6	Harapan	1.670 Ha
7	Rawa Mekar Jaya	16.000 Ha
8	Sungai Apit(Kelurahan)	10.093 Ha
9	Sungai Rawa	41.543 Ha
10	Tanjung Kuras	12.950 Ha
11	Parit I/II	10.000 Ha
12	Bunsur	6.150 Ha
13	Teluk Lanus	55.000 Ha
14	Sungai Kayu Ara	12.386 Ha
15	Penyengat	43.732 Ha

**Sumber : Data Kantor Camat Sungai Apit**

#### **4.1.2 Sarana Pendidikan, Kesehatan Dan Mata Pencaharian Masyarakat**

##### **Sungai Apit**

##### **a. Sarana Pendidikan**

Perkembangan tingkat pendidikan yang ada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak mengalami peningkatan yang lebih maju dan baik dari

sebelumnya, sehingga dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hingga saat ini pendidikan di Sungai Apit sangat berkembang. Hal ini terbukti dengan adanya penduduk yang kuliah di dalam dan di luar daerah bahkan sampai ke Nasional dan Internasional.

b. Sarana Kesehatan

Untuk menjaga kesehatan masyarakat di Kecamatan Sungai Apit terapat 1 buah Puskesmas, 7 buah Puskesmas Pembantu , 3 buah Poskesdes, 7 buah Polindes, 43 buah Posyandu Jumlah Dokter 6 Orang, Dokter Gigi 1 orang, Perawat 39 orang, Bidan 36 orang, Ahli Gizi 2 ornag, Perawat Gigi 2 orang.

c. Mata Pencaharian

Kabupaten Siak dikenal sebagai daerah sentra perkebunan sawit. Disamping itu, daerah ini juga mempunyai ratusan potensi sungai yang berguna sebagai transportasi dan kawasan yang sangat potensi untuk pengembangan sektor perikanan.

#### **4.1.3 Kepercayaan Masyarakat Sungai Apit**

Masyarakat Sungai Apit dikenal dengan masyarakat agamisyang taat menjalankan ibadah. Penduduk Sungai Apit mayoritas beragama islam yang tersebar diberbagai desa hingga pelosok desa. Selain agama Islam, masuk pula agama yang di bawa oleh pendatang yang membuka area perkebunan sawit di kabupaten Siak seperti, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu.

#### 4.1.4 Bahasa Dan Kesenian di Kecamatan Sungai Apit

##### a. Bahasa

Sungai Apit memiliki beragam bahasa tetapi bahasa di Sungai Apit mayoritas Melayu. dengan adanya pendatang yang membuka area perkebunan dan perdagangan maka bahasa yang ada di Sungai Apit cukup beragam seperti, bahasa Minang, Bangkinang, Cina, Batak, Karo, Nias dan Jawa. Meskipun bahasa berbeda namun di Sungai Apit tetap menghargai satu sama lain karena masyarakat menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi.

##### b. Kesenian

Masyarakat Sungai Apit memiliki beragam kesenian seperti *baoguong*, *marhaban*, *kompang*, *silat*, *lukah gilo*, tari *olang*, joget *lambak*, tari *gong*, band, organ tunggal dan masih banyak lagi bahkan ada yang membuka sanggar untuk melestarikan budaya Melayu seperti beberapa sanggar yang ada di beberapa Desa mengajari alat musik tradisional perkusi dan petik, ada juga yang mengajari tari daerah. Setiap akhir tahun atau pun setahun 2 kali di desa Sungai Kayu Ara tepatnya di stadion kesenian para seniman selalu membuat pertunjukkan kesenian. Tujuannya untuk lebih mengenalkan ke masyarakat dan generasi penerusnya agar lebih mengenal budaya Melayu yang pernah hampir punah. (wawancara Abah Tengku Firdaus: 2020).

## 4.2 Temuan Khusus

### 4.2.1 Biografi Pengrajin Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau

Orang sering mengenal biografi sebagai kumpulan perjalanan kehidupan seorang tokoh, namun lebih jelasnya biografi di lihat dari segi etimologis, berasal dari bahasa Yunani “bios” yang artinya hidup serta “graphien” yang artinya tulisan. Maka, artinya sebuah kumpulan tulisan yang di dalamnya menjelaskan riwayat atau kisah hidup dari seorang tokoh. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI menjelaskan bahwa biografi merupakan riwayat hidup seseorang dan ditulis orang lain. Dari pengertian yang telah di jabarkan di atas bisa disimpulkan, bahwa biografi adalah teks yang isinya pengalaman atau riwayat hidup seseorang di mulai dari di lahirkan sampai meninggal dan di tuliskan oleh orang lain. Penulisan yang di tuangkan dalam biografi bertujuan sebagai penjelas akan fakta perjalanan kehidupan seseorang dengan singkat, jelas, menggunakan gaya bahasa yang menarik dan mudah di pahami oleh pembacanya.

<https://idcloudhost.com/apa-itu-biografi-pengertian-contoh-dan-caramembuatnya/>

Di Riau Kabupaten Siak Kecamatan Sungai Apit di Desa Sungai Apit ada seorang pengrajin alat musik, ia dikenal dengan panggilan Abah (Tengku Firdaus Alsahab). Karya dan kerajinan Abah telah diminati dan dibeli oleh negara tetangga seperti Brunei Darualam, Malaysia, Singapore dan pernah dikirim ke Prancis, Belanda dan Amerika. Selain itu karya dan kerajinan Abah dibeli merata dinegeri Nusantara Indonesia. Abah sebagai narasumber utama tentang organologi gendang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada saat melakukan penelitian tentang organologi gendang panjang

produksi Tengku Firdaus Alsahab Di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau.



Gambar 1.  
Tengku Firdaus Alsahab  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

Tengku Firdaus Alsahab adalah nama lengkap dari seorang pengrajin alat musik tradisional di Sungai Apit, lahir di Teluk Belitung, 23 Agustus 1963, beragama Islam. Abah memiliki seorang istri yang bernama Suyanti dan dikaruniakan 3 orang anak, anak pertama bernama Tengku Alfira Devy, anak kedua bernama Tengku Alfilia Azani dan anak ketiga bernama Tengku Fathur

Alsahab. Abah dan sekeluarga bertempat tinggal di Jalan Hang Jebat gang Islah NO. 01. RT 02 RW 07 Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Tengku Firdaus juga menempuh pendidikan dari jenjang SD Teluk Belitung pada tahun 1977, SMP Negeri 02 Selat Panjang pada tahun 1980, SMA Negeri 01 Selat Panjang tahun 1984, Diploma 2 tahun (Keterampilan Jasa) di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau 1989, Pendidikan S1 Luar Sekolah Universitas Riau tahun 2008.

Abah mulai mendirikan sanggar seni dan *Workshop Bedelau* pada tahun 2002 dan pendirinya adalah Abah Tengku Firdaus Alsahab sendiri. Berawal dari keinginan Abah untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Melayu, khususnya melalui tari dan musik gambus. Nama “*Bedelau*” sendiri dalam dialek melayu pesisir bermakna “bagus, cantik dan indah”. Selain memproduksi gambus *selodang* Abah juga memproduksi alat musik seperti gendang panjang, dan marwas. Abah mulai membuat gambus *selodang* hingga puluhan buah tanpa kepastian pasar dan pembelinya. Sampai saat ini *Workshop Bedelau* telah memproduksi 702 buah gambus berbagai jenis dan ukuran. Produksi alat musik gambus *selodang*, *marwas* dan gendang panjang hampir keseluruhan penjuru Nusantara bahkan mencapai Mancanegara.

Selain sebagai seorang pengrajin alat musik Abah juga seorang guru di SMP 02 Sungai Apit, kemudin Abah pesiun din di tahun 2016. Abah juga seorang Duta Kebudayaan di Pekanbaru Riau. Kegiatan sehari-hari Abah adalah seorang pengrajin atau pembuatan alat musik tradisional Melayu jika alat musik masih ada dan belum terjual habis Abah biasanya pergi berkebun untuk mengisi waktu

luang. Abah memulai usaha ini dengan harapan agar alat musik tradisional terus berkembang dan tidak pernah punah serta tidak kalah dengan alat musik modern saat ini.

#### **4.2.2 Organologi Gendang Panjang Produksi Tengku Firdaus Alsahab Di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau**

Kajian organologi menurut Schaeffner (dalam Kadir 2015:13) terdiri dari beberapa element: 1) *Inventory*, 2) Terminologi/penamaan, 3) Klasifikasi alat musik, 4) Deskripsi kontruksi alat musik, bentuk ukuran, dan teknik memainkan alat musik, 5) Produksi suara musik yang di hasilkan alat musik: a. Analisis dari fenomena akustiknya, tujuan, estetika, religius, magis, kepercayaan dll. b. Mengkaji tentang materi tonal/tangga nada, 6) Sejarah, asal usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan sudah kuno, 7) Fungsi alat musik- berhubungan dengan upacara penggunaan alat musik kepercayaan, 8) Faktor-faktor sosial budaya dan kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut, 9) Status pemain musiknya, cara berlatih alat musiknya, 10) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik, sebagai satu objek estetika dan perkakas musik-dekorasi, ukiran, ornament.

Dari definisi hingga teori Schaeffner (dalam Kadir 2015:13) peneliti dapat memaparkan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian organologi Gendang Panjang produksi Tengku Firdaus Alsahab Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau adalah :



#### 4.2.2.1 *Inventory*

Menurut schaeffner (dalam kadir 2005:51) menetapkan dua prinsip dasar dalam membuat kategori alat musik dengan materi getar yang padat/*solid* (dibagi dalam subdivisi yang tidak rentan terhadap teggangan flexibel, dan rentan terhadap tegangan).

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktivitas yang selalu dalam keadaan berproses atau berputar. Proses pembuatan gendang panjang produksi Tengku Firdaus Alsahab di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau ada 8 (delapan) tahap untuk membuat sebuah gendang panjang yaitu: tahap pertama mempersiapkan peralatan-peralatan pembuatan gendang panjang. kedua pencarian dan pemilihan bahan, ketiga tahap pengukuran, keempat tahap pembentukan *body* dengan cara menarah, kelima tahap pengerukan, keenam tahap mengamplas, ketujuh tahap pewarnaan, delapan pemasangan kulit. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan 1 buah gendang panjang ialah sekitar 2-3 hari tergantung cuaca.

##### **1. Peralatan Pembuatan Gendang Panjang**

Dalam pembuatan gendang panjang, peralatan yang digunakan oleh Abah adalah:

1. Mangkok digunakan untuk membuat lingkaran bulat pada sisi kayu yang sudah dipotong.



Gambar 2  
Mangkok  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

2. Spidol digunakan memberi garis pada kayu yang sudah diukur.



Gambar 3.  
Spidol  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

3. Meteran digunakan untuk mengukur panjang kayu.



Gambar 4.  
Meteran  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

4. Kapak digunakan untuk membentuk badan gendang panjang.



Gambar 5.  
Kapak  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

5. Pahat ukir besar yang digunakan untuk melubangi kayu



Gambar 6.  
Pahat ukir besar  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

6. Palu yang digunakan untuk menokok pahat ukir untuk merapikan bagian dalam gendang panjang.



Gambar 7.  
Palu Besi  
(Dokumentasi: Mustika 2020)



Gambar 8.  
Pahat Ukir  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

7. Gerinda elektrik digunakan untuk mengamplas atau memperhalus permukaan luar gendang panjang.



Gambar 9.  
Gerinda Elektrik  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

8. Vernis dan tiner digunakan untuk pewarnaan gendang panjang.



Gambar 10.  
Tiner dan Vernis  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

9. Kuas digunakan untuk mengolesi kayu.



Gambar 11.  
Kuas  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

10. Mangkok khusus digunakan tempat tiner dan vernis yang



Gambar 12.  
Mangkok tempat tiner  
(Dokumentasi: Mustika)

11. Gunting digunakan memotong kulit.



Gambar 13.  
Gunting  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

12. Jarum goni digunakan untuk melobangi kulit.



Gambar 14.  
Jarum goni  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

13. Tali anggit yang digunakan untuk menegangkan kulit



Gambar 15.  
Tali anggit  
(Dokumentasi: Mustika 2020)

## 2. Pencarian dan Pemilihan Bahan

### a. Kayu

Proses pembuatan gendang panjang dari Abah sendiri menggunakan jenis kayu terentang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Juli 2020 mengatakan:

“menurut Abah jenis kayu tersebut lebih keras dan tahan lama. Kayu terentang sendiri bisa didapat di dalam hutan atau dipesan biar lebih mudah didapat dan cepat saat banyak yang pesan”. (wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)



Gambar 16.  
Kayu Terentang  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)

### b. Kulit

Jenis kulit yang digunakan pada gendang panjang oleh Abah sebagai sumber bunyi ialah kulit kambing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah 14 Juli 2020 mengatakan:



“Abah biasanya menggunakan kulit kambing dewasa yang berumur lebih kurang 2 tahun. karena mempunyai struktur kulit yang lebih tipis dibandingkan dengan kulit sapi, bagian kulit yang digunakan yaitu bagian perut, menurut Abah tidak ada perbedaan antara betina dan jantan yang penting pada saat pemasangan harus 1 badan. Kulit digunakan untuk sumber bunyi gendang panjang adalah kulit yang telah diolah dahulu, yaitu kulit direndam dengan air yang dicampur kapur (air : 15 liter, dan kapur 700 gram lebih kurang) selama 1 hari, gunanya agar kulit tidak bau dan hitam serta mudah buang bulu saat proses pembuangan bulu.



Gambar 17.  
Kulit kambing  
(Dokumentasi Mustika 14 Juli 2020)

Setelah kulit bersih dari bulu, kemudian proses penjemuran kulit memakan waktu lebih kurang 3-4 hari atau tergantung pada kondisi cuaca

ketika proses waktu penjemuran, kulit tersebut dibentangkan dan dipaku dibagian-bagian tepi kulit pada bingkai yang terbuat dari papan, gunanya supaya kulit tidak mengkerut dan proses penjemuran lebih cepat.”(wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)

### **3. Pengukuran**

#### **a. Pemotongan kayu**

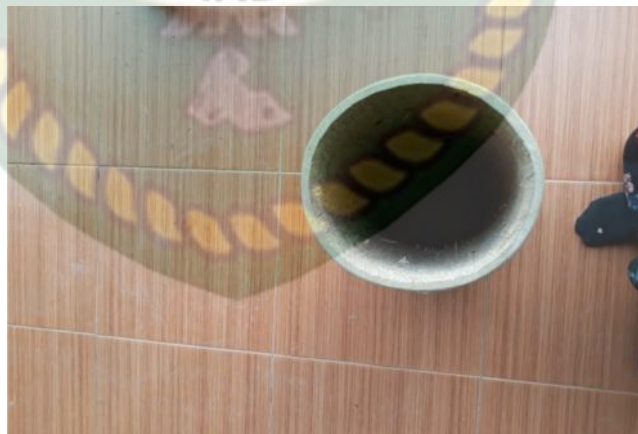
Pemotongan kayu terentang dilakukan setelah diukur sesuai ukuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Juli 2020 mengatakan:

“Untuk diameter Gendang panjang, Abah memiliki panjang dan lebar yang khas yaitu, gendang panjang penganak dengan panjang 55 cm sampai 60 cm, lebar pangkal 22 cm (suara dung) lebar ujung 19 cm (suara tak). Gendang panjang pengibu dengan panjang 55 cm sampai 60 cm, lebar pangkal 27 cm (suara dung) lebar ujung 23 cm (suara tak) sehingga bentuknya seperti silindris. Abah mengukur menggunakan meteran dan digarisi menggunakan spidol supaya tidak salah ukuran panjang dan gendang panjang.” (wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)



Gambar 18.  
Pengukuran Panjang Gendang Yang Akan Di Buat  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 19.  
Bentuk dari lebar diameternya, ujung dan pangkal tetap sama hanya  
beda ukuran. Jadi saya hanya menggunakan satu gambar saja.  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 20.  
Panjang dari pangkal hingga ujung gendang panjang untuk penganak  
dan pengibu sama panjang  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 21.  
Meteran yang digunakan untuk mengukur  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 22.  
Spidol yang digunakan untuk memberi garis  
dan pola pada kayu dan kulit.  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)

b. Kulit

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Juli 2020 mengatakan:

“Ukuran kulit kambing yang digunakan sesuai dengan pola yang dibuat pada gendang panjang, yang telah diukur menggunakan meter dan mangkok kemudian digaris oleh spidol hanya dilebihkan 1 cm dari ukuran badan gendang panjang. Kulit gendang panjang penganak lebar pangkal 23 cm (suara dung), lebar ujung 20 cm (suara tak). Kulit gendang panjang pengibu lebar pangkal 28 cm (suara dung), lebar ujung 24 cm (suara tak). Kulit yang lebih gunanya untuk menutup pinggir bibir gendang panjang.”(wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)

#### 4. Pembentukan *body* gendang panjang

Menarah merupakan pembentukan *body* pada gendang panjang yang telah diberi pola sebelumnya sesuai ukuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Juli 2020 mengatakan:

“Setelah kayu diukur menggunakan meter dan pengukuran diameter menggunakan mangkok untuk pembentukkan bulat ujung dan pangkal gendang panjang, maka kayu dikapak dengan cara ditarah membentuk gendang panjang. Membentuk badan gendang panjang membutuhkan waktu lebih kurang 30 menit untuk satu buah gendang panjang. (wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)



Gambar 23.  
Menarah kayu menggunakan kapak  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 24.  
Kapak  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 25.  
Mangkok yang digunakan untuk pembentukkan bulat ujung dan pangkal gendang panjang  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)

## 5. Pengerukan

Pengerukan merupakan proses mengeluarkan isi dalam kayu atau melubangi kayu supaya bisa menghasilkan nada setelah dipasang kulit di ujung dan pangkal gendang panjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Juli 2020 mengatakan:

“Proses pengerukan menggunakan pahat pelobang atau pahat ukir besar terlebih dahulu. Pahat pelubang atau pahat ukir besar ditokok menggunakan palu untuk mengeluarkan isi dalam kayu, kemudian dinding gendang bagian dalam diapikan menggunakan pahat ukir. Pengerukan membutuhkan waktu lebih kurang 4-5 jam untuk 1 buah gendang panjang, dengan ukuran dinding atau bibir gendang panjang dari pangkal sampai ujung gendang yaitu 1 cm”. (wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)



Gambar 26.  
Pengerukan  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)





Gambar 27.  
Palu besi  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 28.  
Pahat ukir  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 29.  
Pahat pelubang atau pahat ukir besar.  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)

## 6. Mengamplas

Mengamplas merupakan pengalusan badan gendang panjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Juli 2020 mengatakan:

“Proses mengamplas membutuhkan waktu lebih kurang 1 jam, untuk mempermudah dan mempercepat penghalusan badan gendang panjang maka menggunakan ketam dan mesin gerinda elektrik yang dilakukan setiap sisi gendang panjang secara merata agar badan gendang panjang halus, rapi saat pemberian warna dan tidak kesat dipegang. Jika badan gendang panjang tidak diamplas secara merata dan halus maka akan mempengaruhi tampilan dan kualitas harga jual akan menurun.”(wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)



Gambar 30.  
Diketam supaya mudah digerinda  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 31.  
Mengamplas/menghaluskan gendang panjang  
menggunakan mesin gerinda elektrik  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 32.  
Mesin gerinda elektrik  
(dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)

### 7. Pewarnaan

Pemberian warna pada gendang panjang agar terlihat lebih indah, warna khusus untuk gendang panjang yang digunakan Abah ialah vernis dan tiner. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Juli 2020 mengatakan:

“Abah menggunakan vernis dan tambahan sedikit tiner, agar vernisnya tidak terlalu kental yang diletak pada mangkok. Sehingga menghasilkan warna yang mengkilap serta menjaga ketahanan dari kayu. Kuas di gunakan untuk mengoleskan vernis pada badan gendang panjang, dengan cara mulai mengecat dari pangkal keujung badan gendang yang dilakukan secara pengulangan 2 kali cat dari atas ke bawah, pada proses pemberian warna lebih kurang 10 menit. Setelah pemberian warna didiamkan lebih kurang 5 menit supaya kering merata dan menghasilkan warna yang maksimal.”(wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)



Gambar 33.  
Proses pewarnaan gendang panjang  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 34.  
Kuas  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 35.  
Mangkok tempat vernis dan tiner  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 36.  
Tiner dan vernis  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)

## 8. Pemasangan Kulit Gendang Panjang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Juli 2020 mengatakan:

“Pemasangan kulit gendang panjang merupakan langkah terakhir dalam proses pembuatan gendang panjang, alat dan bahannya yaitu: kulit

kambing, gunting untuk memotong sisa kulit, tali anggit(tali penegang) lebih kurang 6 meter, cincin bagian dalam dan luar gendang menggunakan rotan sebanyak 4 buah cincin dengan ukuran mengacu pada lebar bibir gendang panjang.”(wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)

“Pemasangan kulit gendang panjang menggunakan kulit kambing yang telah dibersihkan dan direndam dalam air hujan selama 15 menit, supaya kulit lembut dan mudah dipasang. Kulit dipasang dibibir gendang panjang, kulit dibentang lalu dipasang rotan yang berbentuk bulat seperti cincin pada bagian dalam bibir gendang panjang kemudian kulit dilipat ke atas, rotan bagian dalam terjepit kemudian pasang rotan berbentuk bulat seperti cincin pada bagian luar bibir gendang panjang.” (wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)

“Kemudian pemasangan tali anggit(tali penegang) untuk menegangkan kulit, kulit ditusuk menggunakan jarum karung goni dibagian pinggir rotan supaya tali anggit bisa menembus kulit yang disertai cincin, supaya kulit dapat ditegangan. Kedua sisi gendang panjang membentuk jalinan zig zag bidang atas dan bawah disekeliling permukaan gendang panjang.”(wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)

“Adapun cara lain pemasangan kulit yaitu memberikan varisi pada rotan yang berbentuk cincin pada bagian luar, membuat lilitan tali lain dan dilengkapi dengan lingkaran kecil yang membentuk seperti anting-anting

sebanyak 6 buah untuk satu sisi disekeliling bibir gendang panjang, pemasangan seperti ini lebih mudah karena tidak perlu ditusuk atau melubangi kulit kambing lagi. Fungsi dari anting-antingnya adalah sebagai tempat memasukkan tali anggit dikedua sisi gendang panjang. Manfaat dari anting-antingnya adalah jika ingin menggantikan kulit gendang panjang cukup melepaskan tali pada setiap anting-anting tersebut.”  
(wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)

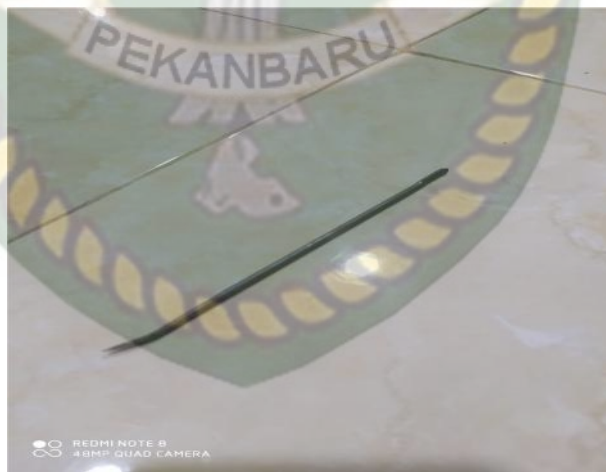


Gambar 37.  
Pengukuran tali anggit  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)





Gambar 38.  
Pemasangan kulit gendang panjang  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 39.  
Jarum goni  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)



Gambar 40.  
Gunting  
(Dokumentasi: Mustika 14 Juli 2020)

#### 4.2.2.2 Terminologi/Penamaan

Menurut schaeffner (dalam kadir 2005:13) terminologi adalah istilah atau sebuah penamaan-penamaan alat musik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yan Wahid: 16 Juli 2020 mengatakan:

“Untuk daerah Pekanbaru, Siak, Bengkalis ada menyebut dengan nama gendang silat dan ada menyebut gendang panjang. Untuk daerah Kabupaten Meranti, Karimun, Kepri lebih populer dengan sebutan gendang *sebat*. Sementara di India gendang panjang disebut dengan “Dhol”. Awal Abah membuat gendang panjang belum begitu ramai masyarakat Sungai Apit mengenal dan memainkan, karna masyarakat kebanyakan sibuk bekerja, jadi mereka tidak ada waktu untuk mempelajari dan memainkannya.” (Wawancara Bapak Yan Wahid: 16 Juli 2020)

#### 4.2.2.3 Klasifikasi Gendang Panjang

Menurut schaffner (dalam kadir 2005:51) sub divisi didasarkan pada faktor-faktor karakter material(kayu, batu, metal dll), bentuk atau struktur komponen penghasil bunyi (tongkat, lempengan logam, tube, sekam, balok dalam kasus tidak rentan terhadap tegangan, *thong*(tali kuit), *membranes* digolongkan pada badan alat, tempat mereka drentangkan dalam kategori alat musik dengan udara yang bergetar.

Banoe (2010:134) menyatakan alat-alat musik dibagi menjadi 5 golongan :

1. *Ideophone*- sumber bunyi berasal dari bunyi itu sendiri. Contoh: Gong, Angklung, Kolintang.
2. *Aerophone*- sumber bunyi dari udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi. Contoh : Terompet, Seruling, Saluang.
3. *Membranophone*- sumber bunyi berasal dari kulit atau selaput yang dirrengangkan. Contoh : Kompang, Rebana, Marwas.
4. *Chordophone*- sumber bunyi berasal dari senar (dawai yang ditegangkan). Contoh : Gitar, Biola, Cello.
5. *Electricphone*- alat musik yang beragam bunyi atau penguat bunyi dibantu atau disebabkan adanya daya listrik. Contoh : Gitar Elektrik.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mendeskripsikan atau mengkaji lebih dalam mengenai alat musik baik dari bagian-bagian maupun kegunaannya. Melihat penggolongan instrumen yang telah disebut di atas maka dapat disebut bahwa gendang panjang masuk ke dalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput kulit atau *Membranophone*. *Membranophone* alat musik yang menghasilkan suara dengan memukul kulit(membran). Bunyi pada alat musik ini

ditimbulkan oleh getaran kulit yang dipukul. Kulit(membran) yang terdapat pada gendang panjang adalah kulit kambing dewasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah Juli 2020 mengatakan:

“Abah menggunakan kulit kambing dewasa karena mempunyai struktur kulit yang lebih tipis dibandingkan dengan kulit sapi, bagian kulit yang digunakan yaitu bagian perut, perbedaan antara betina dan jantan tidak ada bedanya yang penting pada saat pemasangan harus 1 badan. bentuk gendang panjang yang Abah buat berbentuk seperti silindris.”(wawancara Bapak Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)

#### **4.2.2.4 Deskripsi Gendang Panjang**

Deskripsi memberikan penjelasan tentang bentuk gendang panjang dan ukuran. Gendang panjang memiliki bentuk seperti silindris dengan sisi ganda, memiliki ukuran yang telah ditentukan.

Berikut keterangan bentuk dan ukurannya berdasarkan hasil wawancara dengan Abah: 14 Juli 2020)



Keterangan:

1. Rotan penahan yang berbentuk bulat seperti cincin, ukuran sesuai dengan bibir gendang panjang yang dililiti dengan tali anggit.
2. Badan/body gendang panjang( panjang 55 cm) dengan bentuk seperti silindris karna ukuran ujung dan pangkal yang berbeda.
3. Tali anggit sebagai penegang kulit, panjang keseluruhan tali anggit yang digunakan pada 1 buah gendang panjang ialah lebih kurang 6 meter, .
4. Kulit terdapa pada sisi ujung dan pangkal gendang atau di sebut dengan sisi ganda. Ukuran untuk penganak lebar ujung 19 cm, lebar pangkal 22 cm. Ukuran pengibu lebar ujung 23 cm, lebar pangkal 27 cm.
5. Bentuk dalam gendang panjang yang berbentuk seperti lubang setelah dikeruk sesuai dengan ukuran yang telah dibuat.

6. Sisi bibir gendang panjang dengan ukuran 1 cm.

#### 4.2.2.5 Produksi Suara

Menurut schaeffner (dalam kadir 2005: 46) menyatakan bahwa semua alat musik sama-sama memiliki satu warna nada yang khas, untuk memproduksi nada atau suara-suara yang memiliki *pitch* tertentu, atau paling tidak sebagai bahan bagi suara yang dihasilkan dalam sekuens waktu tertentu.

Hendarto (2011:105) mengatakan bahwa suara adalah hasil atau dampak getaran dari suatu benda yang dapat di dengar oleh telinga manusia. Hendarto (2011 : 103-104) juga mengatakan, bila manusia mendengar suara dan suara tadi makin lama makin tinggi atau semakin rendah, sehingga manusia sudah tidak mampu mendengarkan lagi, maka ini tidak lagi suara melainkan bunyi. Sedangkan suara yang enak di dengar digolongkan ke dalam suatu jenis di sebut nada.

Bunyi pada alat musik ini ditimbulkan oleh getaran kulit yang dipukul. Kulit (penutup rongga dari sisi ganda tersebut) gendang panjang menggunakan kulit kambing sebagai membrannya, jenis kulit hewan ini tipis dan liat sehingga struktur bunyi yang dihasilkan sangat berpengaruh sekali dan begitu juga dengan nada yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Basuki: 16 Juli 2020 mengatakan:

“Suara yang dihasilkan saat memainkan gendang panjang ialah tak dan dung, yang mana gendang panjang sebagai peningkah (pengibu) berbunyi tak, itu kulitnya agak lebih di tegangkan sehingga suaranya terdengar tinggi dan pelalu(penganak) berbunyi dung kulitnya lebih kendor atau rendah dari suara tak.

Kalau untuk polanya itu biasanya pemain menggunakan pola tergantung dari lagu yang dimainkan.”(Wawancara Rahmat Basuki: 16 Juli 2020)

#### 4.2.2.6 Sejarah Gendang Panjang

Menurut schaeffner (dalam kadir 2005:9) sejarah, asal-usul dari alat musik yang ada dan yang sudah usang/kuno, juga bagian sah dari disiplin organologi. Bukti-bukti lain juga disediakan oleh naskah-naskah kuno dunia baru serta gambar-gambar langka yang diukir pada batu- batu bangunan pra sejarah. Penggalan-penggalan arkeologis secara teratur menggali alat-alat musik yang terbuat dari bahan yang tahan zaman.

Alat musik kendang/gendang panjang awal mulanya ditemukan oleh manusia di peradaban awal yang memiliki kebiasaan memukul-mukul benda sekitarnya untuk mengekspresikan kegembiraan, yang ditandai dengan ditemukan kendang/drum tertua dari masa neolitikum.

<https://waneesa1dehwar.blongspot.com/2019/03/fungsialatmusikgendangpanjang.html?m=1#>

Awal musik gendang telah dikenal di tanah Jawa sejak pertengahan abad ke-9 M. Instrumen ini memiliki banyak nama lain seperti:

1. Padahi
2. Pataha
3. Murawaa/Muraba
5. Muraja
6. Panawa
7. Kahala

## 8. Damaru

Berbagai variasi nama tersebut menunjukkan adanya bermacam ukuran, bentuk juga bahan dasar yang digunakan misal gendang berukuran kecil yang ditemukan pada arca Dewa, jenis tersebut dikenal sebagai Damaru. Instrumen ini juga ditemukan pada relief beberapa candi terkenal di Indonesia, seperti candi Borobudur, candi Siwa di Prambanan, Candi Tega Wangi dan candi Panataran. Selain itu terdapat kesamaan antara sumber tertulis Jawa kuno dengan sumber tertulis di India. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi kontak budaya antara keduanya dimasa lalu khususnya dalam bidang seni.

<https://bsd.city/ulasan-lengkap-alat-musik-gendang-sejarah-jenis-dan-fungsinya/>

### 4.2.2.7 Fungsi Gendang Panjang

Menurut schaeffner (dalam kadir 2005:46) konsep-konsep sebuah alat musik seperti juga konsep musik itu sendiri (bila dugaan/gagasan itu *exist*) aalah berbeda antara satu kebudayaan atau periode ke budaya atau periode lainnya, tergantung pada fungsi yang terlihat memenuhnya. Alat-alat perlengkapan, senjata, bejana, dan alat lainnya dapat digunakan sebagai alat musik ritmis selama upacara ritual, setelah itu alat tersebut dikembalikan kepada fungsinya semula.

Ciri khas musik tradisional terletak pada fungsinya. Fungsi musik tradisional menunjukkan kedudukan dan perannya dalam tradisi maupun kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagi masyarakat Indonesia secara umum ada enam fungsi musik tradisional:

1. Sarana upacara adat (ritual)
2. Pengiring tarian



3. Sarana hiburan
4. Sarana komunikasi
5. Sarana pengungkapan diri
6. Sarana ekonomi

<https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-fungsi-musik-tradisional-dan-pengertiannya-pelajari-lebih-lanjut-kl.html?page=3>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yusuf Wanhar: 17 Juli 2020 mengatakan:

“Di daerah Sungai Apit dan sekitarnya, alat musik ini dimainkan untuk mengiringi penyambutan tamu dan pada upacara tepuk tepung tawar pernikahan.” (wawancara Bapak Yusuf Wanhar: 17 Juli 2020)

#### **4.2.2.8 Faktor-Faktor Sosial Budaya**

Adanya perubahan sosial budaya memiliki dampak bagi alat musik tradisional, karena masuknya alat musik Barat ke Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa Yusuf Wanhar: 17 Juli 2020 mengatakan:

“Proses perubahan alat musik tradisional dapat terjadi secara cepat dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya gendang panjang saja. karena masuknya alat musik barat seperti gitar elektrik, piano dan masih banyak lagi sehingga generasi muda lebih menyukai alat musik barat dari pada alat musik tradisional seperti gendang panjang yang ada di daerah Kepulauan Riau. Sehingga alat musik tradisional tidak banyak yang memainkannya bahkan masyarakatnya sendiri tidak

mengenal alat musik tradisional, namun juga bisa berlangsung lambat dan memerlukan waktu yang lama jika masyarakat lebih mengenal alat musik tradisional, generasi muda lebih menyukai alat musik tradisional dan melestarikannya.” (wawancara Bapak Yusuf: 17 Juli 2020)

#### **4.2.2.9 Status Pemain Musik Dan Cara Berlatihnya**

Adapun beberapa orang pemain gendang panjang didaerah Sungai Apit, mereka merupakan seniman yang ikut melestarikan kebudayaan seperti gendang panjang alat musik dari Kepulauan Riau yaitu:

1. Bapak Yan Wahid

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa Yan Waidr: 16 Juli 2020 mengatakan:

Bapak adalah seorang nelayan yang bertempat tinggal di Sungai Kayu Ara. Bapak Yan Wahid termasuk seorang kesenian karena keterampilan beliau dalam bermain gendang panjang saat beliau masi muda. Bapak Yan Wahid berlatih gendang panjang saat ada waktu luang dan diundang untuk mengisi acara, Bapak Yan Wahid biasanya berlatih sehari sebelum hari H acara dimulai untuk menentukan lagu apa saja yang akan dimainkan pada saat acara. Bapak Yan biasanya bermain sebagai pengibu/pelalu. (wawancara Bapak Yan Wahid:16 Juli 2020)

2. Bapak Rahmat Basuki

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmat Basuki: 16 Juli 2020 mengatakan:

Bapak Rahmat atau amat seliau sebagai nama panggilan adalah seorang nelayan yang bertempat tinggal di Seliau. Bapak Rahmat termasuk seorang kesenian karena keterampilan beliau dalam bermain gendang panjang. Bapak Rahmat mulai berlatih gendang panjang setelah mengenal Bapak Yusuf dalam sebuah acara perkawinan pada tahun 90-an, setelah Bapak Rahmat mulai bisa bermain beliau diajak oleh pak Yusuf untuk mengisi acara. Bapak Rahmat berlatih sehari sebelum hari H acara dimulai bersama Bapak Yusuf untuk menentukan lagu apa saja yang akan dimainkan pada acara. Bapak Amat biasanya sebagai tetawak/tempo. (wawancara Bapak Rahmat: 16 Juli 2020)

3. Bapak Yusuf Wanhar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapa Yusuf Wanhar: 17 Juli 2020 mengatakan:

Bapak Yusuf adalah teman Abah firdaus karena rumahnya satu gang dengan Abah. Bapak Yusuf juga seorang guru kesenian disekolah. Bapak Yusuf berlatih gendang panjang hanya saat mengajar dan diundang untuk mengisi sebuah acara, dan berlatih sehari sebelum hari H acara dimulai bersama dengan Bapak Rahmat dan Bapak Yan Wahid karena Bapak Yan dan pak Amat berteman baik dengan Bapak Yusuf. Pak Yusuf biasaya bermain sebagai penganak/peningkah. (wawancara Bapak Yusuf: 17 Juli 2020)

#### 4.2.2.10 Studi Terhadap Symbolisme dan Aspek Estetika Gendang Panjang

Menurut schaeffner (dalam kadir 2005:14) studi simbolisme dan aspek estetika musik sebagai satu objek estetik dan perkakas musikal, dekorasi, ukiran dan ornamen.

Gendang panjang ialah alat musik tradisional yang berasal dari Kepulauan Riau dan alat musik ini dimainkan untuk mengiringi penyambutan tamu dan pada upacara pernikahan adat. Gendang panjang sudah menyebar diseluruh daerah hingga ke Kabupaten Siak, kecamatan Sungai Apit yang menjadi alat musik penyambutan tamu dan upacara tepuk tepung tawar. Gendang panjang produksi Abah tidak memiliki Simbol atau lambang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah: 14 Juli 2020 mengatakan:

“Abah hanya membuat sedikit ukiran jika ada pembeli memesan minta buatkan sedikit ukiran yang indah di badan gendang panjang, maka Abah buatkan ukiran tersebut berbentuk *kelok pakis*. Abah juga bisa membuat ukiran yang lain sesuai permintaan pembeli. Pakis adalah tumbuhan yg tumbuh subur di daerah dataran rendah dan bergambut di Propinsi Riau. Hidup secara berkelompok dan terdiri beberapa jenis. Seperti pakis berdaun muda berwarna merah, jenis ini bisa dimakan dijadikan sayuran, sedangkan jenis daun berwarna hijau tidak bisa dimakan. Jadi mencontohi pola hidup rumpun pakis ini yang tumbuh dari pucuk menjalar, membesar dan berkembang menjadi inspirasi bagi para seniman ukiran melayu untuk dijadikan suatu pola atau bentuk ukiran pada kayu agar dapat

dibedakan dengan nama ukiran lainnya.” (wawancara Bapak Tengku Firdus Alsahab: 14 Juli 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abah: 14 Juli 2020 mengatakan:

“*Kelok pakis* merupakan gambaran pohon/tumbuhan pakis yang bentuknya meliuk-liuk. Ukiran dari liuk *Kelok pakis* memberi makna kepada masyarakat melayu riau agar selalu memperhatikan langkah dalam hidupnya, karena setiap langkah kita itu memiliki konsekuensinya. *Kelok pakis* tidak hanya digunakan bagi kerajinan tekat maupun tenunan. Motif *kelok pakis* sering juga dipakai untuk ukiran bangunan seperti perkantoran dan rumah adat di Riau. Semua corak motif melayu disepadukan dengan cermat sehingga kelihatan serasi dan saling mengisi ruang.” (wawancara Tengku Firdaus Alsahab: 14 Juli 2020)

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas yang telah diuraikan, gendang panjang produksi Tengku Firdaus Alsahab di Desa Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau memiliki sebuah ciri khas tersendiri. Hal itu terlihat dari pertama *Inventory* yaitu proses pembuatan memiliki 8 tahap, tahap pertama mempersiapkan peralatan-peralatan pembuatan gendang panjang. kedua pencarian dan pemilihan bahan, ketiga tahap pengukuran, keempat tahap pembentukan *body* dengan cara menarah, kelima tahap pengerukan, keenam tahap tahap pengamplas, ketujuh tahap pemasangan kulit, dan sembilan tahap pewarnaan, delapan pemasangan kulit. Waktu yang dibutuhkan 2-3 hari tergantung cuaca.

Terminologi/penamaan gendang panjang daerah Pekanbaru, Siak, Bengkalis ada menyebut dengan nama gendang silat dan ada menyebut gendang panjang. Untuk daerah Kabupaten Meranti, Karimun, Kepri lebih populer dengan sebutan gendang *sebat*. Sementara di India gendang panjang disebut dengan “Dhol”.

Klasifikasi alat musik Gendang panjang masuk ke dalam jenis alat musik *Membranphone*, karena sumber bunyinya berasal dari selaput kulit atau membran, gendang panjang memiliki bentuk silindris dengan sisi ganda. Kulit (penutup rongga dari sisi ganda tersebut) menggunakan kulit kambing sebagai membrannya, jenis kulit hewan ini tipis dan liat.

Deskripsi gendang panjang yaitu bentuk seperti silindris dengan sisi ganda, panjang dan lebar yang khas yaitu, gendang panjang penganak dengan panjang 55

cm sampai 60 cm, lebar pangkal 22 cm (suara dung) lebar ujung 19 cm (suara tak). Gendang panjang pengibu dengan panjang 55 cm sampai 60 cm, lebar pangkal 27 cm (suara dung) lebar ujung 23 cm (suara tak). Terbuat dari kayu terentang atau cempedak. Jumlah gendang panjang yang sudah terjual ialah 85 set.

Produksi suara dari gendang panjang yaitu dilihat dari struktur bunyi yang dihasilkan sangat berpengaruh sekali dan begitu juga dengan nada yang dihasilkan. Suara yang dihasilkan saat memainkan gendang panjang ialah tak dan dung, yang mana gendang panjang sebagai peningkah (pengibu) berbunyi tak, itu kulitnya agak lebih di tegangkan sehingga suaranya terdengar tinggi dan pelalu(penganak) berbunyi dung kulitnya lebih kendor atau rendah dari suara tak.

Adapun sejarah dari gendang panjang yaitu Alat musik kendang/gendang panjang awal mulanya ditemukan oleh manusia di peradaban awal yang memiliki kebiasaan memukul-mukul benda sekitarnya untuk mengekspresikan kegembiraan, yang ditandai dengan ditemukan kendang/drum tertua dari masa neolitikum. Disamping itu fungsi gendang panjang di Sungai Apit digunakan untuk mengiringi penyambutan tamu dan pada upacara tepuk tepung tawar pernikahan di daerah Sungai Apit dan sekitarnya.

Adanya faktor dan perubahan sosial budaya memiliki dampak bagi alat musik tradisional, tidak hanya gendang panjang saja. Proses perubahan alat musik tradisional dapat terjadi secara cepat dalam kehidupan masyarakat karena masuknya alat musik barat dan lebih modern seperti gitar elektrik, piano dan masih banyak lagi. namun juga bisa berlangsung lambat dan memerlukan waktu yang lama jika masyarakat lebih mengenal alat musik tradisional dan generasi

muda menyukai alat musik tradisonal dan melestarikannya bersama para seniman seperti ikut latihan bermain alat musik tradisonal bersama seniman setiap minggu atau setiap bulan.

Studi terhadap simbol dan aspek estetika gendang panjang Abah juga menambahkan ukiran berbentuk *kelok pakis* dibadan gendang panjang jika ada pembeli yang meminta. *Kelok pakis* adalah gambar atau ukiran khas Melayu Riau. Abah juga bisa membuat ukiran yang lain sesuai permintaan pembeli. Ukiran dari liuk *Kelok pakis* memberi makna kepada masyarakat melayu riau agar selalu memperhatikan langkah dalam hidupnya, karena setiap langkah kita itu memiliki konsekuensinya

## 5.2 Saran

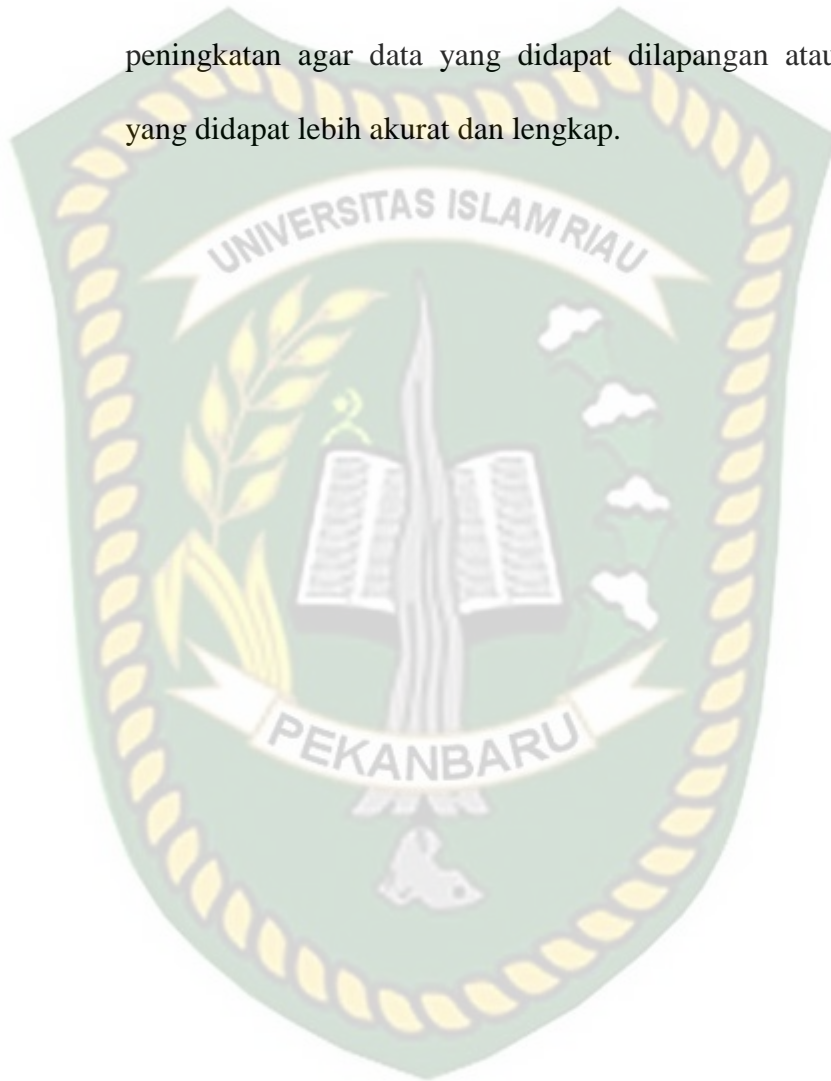
Berdasarkan hasil pembahasan diatas, peneliti berharap mengemukakan saran permasalahan yang peneliti temukan di lapangan antara lain:

1. Saran kepada generasi muda  
peneliti berharap skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa yang berkaitan gendang panjang sebagai alat musik tradisionl.
2. Saran kepada masyarakat dan pemerintah  
peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat Sungai Apit dalam mengembangkan pengetahuan terhadap alat musik tradisonal yang ada di Sungai Apit dan Pemerintah setempat ikut melestarikan dan mempererat dengan



seniman yang ada didaerah untuk terus mengenalkan alat musik tradisional.

3. Untuk penelitian yang lebih intensif dan lebih lanjut perlu ada peningkatan agar data yang didapat dilapangan atau observasi yang didapat lebih akurat dan lengkap.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto. A. 2011. *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Lancang Kuning Pekanbaru.
- Andi, Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Ardiana, Ersie. 2017. *Kajian Alat Musik Silotuang Di Dusun Jagoi Kindau kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang*. Skripsi, Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Banoe, Pono. 2010. *Pengantar Organologi*. Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Burhan Bungin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Endi. 2015. *Kajian Organologi Gambus Selodang Buatan Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Riau*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadli, Muhammad. 2015. *Organologi Alat Musik Bebano Produksi Tengku Ramadhan Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Frihady, Arpian. 2018. *Studi Organologi Alat Gendang Rebana Melayu Di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Skripsi, FKIP Untan.
- Gresni. 2018. *Analisis Organologi Alat Musik Ginggong Pada Suku Dayak Bakati Rara Kabupaten Bengkayang*. Skripsi FKIP Untan Pontianak.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung : Lubuk Agung.
- Herman. 2012. *Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi, Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- <https://www.dictio.id/t/alat-musik-tradisional-gendang-panjang-berasaldaridaerah-/4999>
- <https://bsd.city/ulasan-lengkap-alat-musik-gendang-sejarah-jenis-dan-fungsinya/>
- <https://waneesa1dehwar.blongspot.com/2019/03/fungsialatmusikgendangpanjang.html?m=1#>

<https://www.merdeka.com/jatim/mengenalfungsi musik tradisional dan pengertiannya-pelajari-lebih-lanjut-kln.html?page=3>

- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press (GP Press).
- Kadir, Tulus Handra. 2005. *Buku Ajar Organologi*. Proyek SP4 Jurusan Sendratasik FBSS UNP.
- Karlina, Ani. 2018. *Proses Pembuatan Alat Musik Sape Di Desa Capkala Kabupaten Bengkayang*. Skripsi, Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Madjid, Ulfa. 2012. *Suling Boloji' Sebagai Alat Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjau Organologi*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar.
- Manullang, Andriver Jeckson. 2017. *Kajian Organologi Alat Musik Arbab Di Desa Manik Saribu Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun*. Skripsi Universitas Negeri Medan.
- Masruroh, Dian. 2011. *Alat Musik Kolintang Produksi "Irama Nusantara" Di Desa Pesapen Kecamatan Wiyung Surabaya*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar.
- Miftahunnajah, Fadlan. 2013. *Studi Organologi Pembuatan Gitar Klasik Produksi PT. Genta Trikaya Bandung*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Munawarah, Desi. 2017. *Instrumen Gerantung Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Organologi)*. Skripsi, Universitas Negeri Medan.
- Pratama, Onny Nur. 2018. *Makna Representasi Kepala Hewan Rusa Pada Alat Musik Dambus Dalam Masyarakat Kepulauan Bangka*. Skripsi, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pratama, Taufiq Yendra. 2013. *Organologi Instrumen Musik Genggong Di Kecamatan Bangkiang Seberang Provinsi Riau*. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Riswanto, Feri. 2015. *Organologi Suling Tanah Buatan Tedi Nurmantodi Jati Wangi Majalengka*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rubiana. 2015. *Proses Pembuatan Suling Diatonis Berbahan Bambu Buatan Engkur Kurdita*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- S, Fadil. 2012. *Alat Musik Galung Kalung Di Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo: Suatu Tinjauan Organologi*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar.

- Saputra, Donny Eka Wahyu. 2018. *Kajian Organologi Alat Musik Gondang Dobuak Produksi Datuak Sibual Di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsiriau*. Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Sigit, Aji Wiyono. 2019. *Eksistensi Grup Musik Campursari Gondo Arum di Desa Bondo Kabupaten Jepara*. Jurnal, Universtas Negeri Padang.
- Subagya, Joko. 2006. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung : Alfabeta.
- Sujarwen, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustakabarupress.
- Yahya, Akhmed. 2018. *Studi Organologi Alat Musik Tar Pada Masyarakat Melayu Di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Skripsi, FKIP Untan Pontianak.
- Yunita, Fenty Dwi. 2019. *Organologi Alat Musik Marwas Produksi Tengku Firdaus Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau*. Skripsi, Universitas Islam Riau.